

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**RELEVANSI DISIPLIN GEREJA JOHN CALVIN
TERHADAP EKLESIOLOGI INJILI MASA KINI**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Hendra Kurnia Wijaya

Malang, Jawa Timur
Juni 2025

ABSTRAK

Wijaya, Hendra Kurnia, 2025. *Relevansi Disiplin Gereja John Calvin terhadap Eklesiologi Injili*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. Hal. xi, 159.

Kata Kunci: John Calvin, disiplin gereja, eklesiologi injili, kekudusan, kesatuan.

Disiplin gereja merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan gerejawi yang mengalami pengaburan makna dan pengabaian praktik di banyak gereja injili masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran John Calvin mengenai disiplin gereja dan menilai relevansinya bagi pembaruan eklesiologi injili modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah sumber-sumber primer karya Calvin, terutama *Institutes of the Christian Religion*, serta berbagai literatur teologi sistematik dan refleksi kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Calvin menempatkan disiplin sebagai bagian integral dari identitas gereja sejati (*notae ecclesiae*), yang berfungsi menjaga kekudusan dan kesatuan tubuh Kristus melalui tindakan koreksi yang bersifat pastoral dan kolektif. Dalam konteks injili masa kini, banyak gereja menghadapi krisis otoritas dan akuntabilitas, sehingga praktik disiplin cenderung diabaikan atau disalahpahami sebagai tindakan yang legalistik dan tidak relevan. Namun, prinsip-prinsip Calvin tetap menunjukkan relevansi teologis yang tinggi, khususnya dalam menyeimbangkan kasih dan kebenaran, serta membangun struktur komunitas yang bertanggung jawab.

Tesis ini menyumbangkan kerangka konseptual bagi pemulihan disiplin gereja dalam eklesiologi injili melalui pendekatan yang restoratif, berbasis kepemimpinan kolektif, dan didukung oleh formasi teologis jemaat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman historis-teologis mengenai disiplin gereja, tetapi juga menawarkan arah praktis untuk pembaruan kehidupan komunitas Kristen di tengah tantangan budaya masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal yang Mahakudus, karena oleh anugerah dan penyertaan-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada setiap orang yang telah menjadi berkat di dalam kehidupan penulis. Pertama, Pdt. Chandra Wim, Th.D., selaku dosen pembimbing utama, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan wawasan teologis yang tajam membimbing penulis dari tahap awal hingga akhir penulisan tesis ini. Kedua, seluruh dosen dan staf pengajar di STT SAAT, yang telah membentuk pemahaman teologis penulis selama masa studi. Ketiga, keluarga tercinta—Clarissa, Ezekiel, dan Eliana—yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, dan kasih yang tidak tergantikan. Keempat, GMIM Kristus Manado yang telah mengutus penulis untuk tugas studi dan mendukung secara finansial kebutuhan penulis selama studi. Kelima, teman-teman seperjalanan dalam studi teologi dan pelayanan, yang telah menjadi rekan diskusi, doa, dan perjuangan selama masa studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Kiranya karya sederhana ini dapat menjadi berkat dan mendorong gereja Tuhan untuk semakin hidup dalam kekudusan, kesatuan, dan kasih yang sejati di dalam Kristus.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	12
Batasan Pembahasan	14
Metode Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 KONSEP DISIPLIN GEREJA JOHN CALVIN	18
Konteks Historis Pemikiran Calvin	19
Dasar-Dasar Teologis Disiplin Gereja Menurut Calvin	22
Doktrin Calvin tentang Gereja	22
Disiplin Gereja dalam Tafsiran Calvin	27
Disiplin dan Jabatan Kristus sebagai Raja	32
Disiplin dan Perjamuan Kudus	35
Disiplin dan Kekudusan Gereja	37
Disiplin dan Kesatuan Gereja	39
Disiplin sebagai <i>Notae Ecclesiae</i>	42
Praktik Disiplin Gereja di Jenewa pada Masa Calvin	45
Struktur dan Fungsi Konsistori Jenewa	45

Otoritas Gereja dalam Pelaksanaan Disiplin	47
Kasus-Kasus Disiplin Gereja yang Ditangani oleh Konsistori	50
Dampak Praktik Disiplin Gereja terhadap Gereja dan Masyarakat Jenewa	53
Analisis Teologis Konsep Disiplin Gereja Calvin	56
Kekuatan dan Kelemahan Konsep Disiplin Gereja Calvin	56
Relevansi Konsep Disiplin Gereja Calvin bagi Gereja Kontemporer	64
Kesimpulan	67
BAB 3 EKLESIOLOGI INJILI DAN KRISIS DISIPLIN GEREJA MASA KINI	70
Karakteristik Utama Eklesiologi Injili	72
Penekanan pada Individualisme dan Pengalaman Pribadi	72
Orientasi pada Misi dan Praksis	73
Subordinasi Eklesiologi pada Pietisme	75
Pendekatan Fungsional dan Pragmatis	77
Transdenominasionalisme	79
Kelemahan-Kelemahan Eklesiologi Injili	81
Ketiadaan Koherensi Eklesiologis	81
Reduksi Dimensi Sakramental	82
Problem Otoritas Pastoral	84
Lemahnya Pemahaman dan Praktik Disiplin Gereja	86
Analisis Kritis: Peran Disiplin Gereja dalam Memperkuat Eklesiologi Injili	89
Disiplin Gereja dan Identitas Eklesiologi Injili	89
Disiplin Gereja dan Otoritas Pastoral	90

Disiplin Gereja dan Kesatuan Gereja	93
Simpulan Analisis Kritis	96
Pandangan dan Praktik Disiplin dalam Gereja Injili	96
Tantangan Kontekstual Gereja Injili Masa Kini	100
BAB 4 RELEVANSI DISIPLIN GEREJA JOHN CALVIN BAGI	
EKLESIOLOGI INJILI MASA KINI	105
Prinsip-Prinsip Calvin yang Relevan bagi Gereja Injili Masa Kini	106
Penekanan pada Komunitas yang Kudus dan Bertanggung Jawab	106
Disiplin sebagai Ekspresi Kasih yang Mendidik	109
Disiplin dan Perjamuan Kudus	111
Tantangan dan Ketegangan Implementatif	113
Ketiadaan Otoritas Sipil dan Konteks Negara-Gereja	113
Risiko Penyalahgunaan Disiplin	115
Resistensi Budaya terhadap Koreksi dan Otoritas Rohani	118
Model Kontekstual Penerapan Prinsip Calvin di Gereja Injili	120
Model Integratif: Antara Kasih Restoratif dan Otoritas	
Institusional	122
Peran Kepemimpinan Kolektif: Presbiteri	128
Edukasi Teologis dan Formasi Jemaat	133
Kesimpulan	138
BAB 5 KESIMPULAN	141
Refleksi Teologis atas Temuan Utama	142
Kontribusi Tesis terhadap Eklesiologi Injili	144
Keterbatasan Penelitian	146

Saran untuk Penelitian dan Pengembangan Lanjutan	147
Penutup	149
DAFTAR KEPUSTAKAAN	151



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah relevansi disiplin gereja menurut John Calvin terhadap eklesiologi injili masa kini. Disiplin gereja dalam pandangan Calvin berakar pada keyakinan bahwa gereja harus menjadi komunitas yang kudus, terpisah dari pengaruh dunia, dan diarahkan oleh prinsip-prinsip alkitabiah yang ketat. Dalam konteks sejarah, disiplin gereja Calvin diterapkan secara ketat untuk menjaga kesucian jemaat dan membimbing umat kepada kehidupan yang sesuai dengan Injil. Pandangan Calvin tentang disiplin gereja menekankan perlunya memelihara komunitas suci yang bersatu dalam iman dan kebenaran. Dia percaya bahwa disiplin sangat penting untuk memutuskan unsur-unsur yang mengancam kesatuan ini, memastikan gereja tetap terhindar dari pengaruh duniawi. Namun, ia memperingatkan agar tidak melakukan disiplin dengan ketegasan yang berlebihan, menganjurkan kasih sayang dan cinta untuk menjaga persatuan.¹ Jadi, meskipun berakar pada prinsip-prinsip Alkitab yang ketat, disiplin harus menumbuhkan ikatan komunal gereja daripada memecahnya.

¹Piet J. Strauss, "Calvin's View on Church Discipline and Unity: A South African Perspective," *In die Skriflig* 44 (Juli 2010): 243–44, <https://doi.org/10.4102/ids.v44i0.191>.

Namun, tantangan muncul ketika prinsip-prinsip ini dihadapkan pada realitas gereja injili masa kini. Banyak gereja injili mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin gereja secara efektif. Tekanan budaya modern yang menonjolkan kebebasan individu, toleransi tanpa batas, dan relativisme moral sering kali berbenturan dengan konsep disiplin yang menuntut otoritas rohani dan akuntabilitas jemaat. Albert Mohler bahkan mencatat bahwa bagi banyak orang Kristen masa kini, disiplin gereja terdengar seperti konsep asing, “*an idea they have never before encountered.*”² Hal ini menunjukkan adanya jarak yang signifikan antara warisan historis disiplin gereja dan persepsi kontemporer yang cenderung memandangnya sebagai praktik kuno dan represif.

Akibat melemahnya penerapan disiplin gereja berdampak langsung pada identitas spiritual gereja injili. Tanpa disiplin yang sehat, gereja kehilangan kemampuannya untuk membentuk karakter jemaat yang bertanggung jawab secara rohani dan menjaga integritas iman di tengah dunia yang penuh tantangan moral. Gereja-gereja injili menghadapi risiko menjadi komunitas yang longgar dalam komitmen iman, di mana akuntabilitas dan pertumbuhan rohani tidak lagi menjadi prioritas. Minimnya disiplin tidak hanya melemahkan formasi karakter jemaat, tetapi juga menciptakan kesan bahwa gereja tidak memiliki posisi moral yang kuat dalam masyarakat, yang secara tidak langsung melemahkan misinya sebagai terang dan garam dunia. Kelemahan ini terlihat dalam berbagai denominasi, di mana penerapan disiplin gereja sering kali tidak konsisten, bahkan diabaikan, terutama di bawah tekanan budaya yang menolak otoritas rohani. Seperti yang dikemukakan dalam

²R. Albert Mohler, “Church Discipline: The Missing Mark,” *Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 4 (Winter 2000): 16.

Christianity Today, “*Today, church discipline is feared as the mark of a false church, bringing to mind images of witch trials, scarlet letters, public humiliations, and damning excommunications.*”³ Tulisan ini menegaskan bagaimana stigma negatif terhadap disiplin gereja turut berkontribusi pada ketidakjelasan perannya dalam eklesiologi kontemporer.

Dalam perkembangan teologi sistematik modern terdapat kecenderungan yang jelas bahwa topik disiplin gereja menempati posisi yang marginal atau bahkan terlupakan. Sebagian besar teolog sistematik besar seperti Louis Berkhof, Norman Geisler, Robert Letham, Alister McGrath, Millard Erickson, dan dalam volume *Oxford Handbook of Systematic Theology*, memang membahas gereja sebagai doktrin penting, namun fokus utama mereka adalah pada aspek-aspek seperti definisi gereja, sakramen, struktur, atribut, dan relasinya dengan masyarakat atau sejarah keselamatan.⁴ Berkhof, misalnya, menyayangkan kenyataan bahwa banyak dogmatikawan Presbiterian Amerika (seperti Charles Hodge, A.A. Hodge, H.B. Smith, William G.T. Shedd, dan Robert L. Dabney) tidak memasukkan *locus* tersendiri tentang gereja dalam karya teologis mereka, dan lebih-lebih lagi, hampir tidak ada yang membahas disiplin gereja secara eksplisit.⁵ Erickson juga mencatat

³Marlin Jeschke, “How Discipline Died,” *Christianity Today*, Agustus 2005, 31.

⁴Louis Berkhof, *Systematic Theology*, ed. ke-4 (Grand Rapids: Eerdmans, 1988); Norman Geisler, *Systematic Theology*, vol. 4 (Minneapolis: Bethany, 2002); Robert Letham, *Systematic Theology* (Wheaton: Crossway, 2019); Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, ed. ke-6 (Malden: Wiley Blackwell, 2017); Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1990); Ralph Del Colle, “The Church,” dalam *The Oxford Handbook of Systematic Theology*, ed. John Webster, Kathryn Tanner, dan Iain R. Torrance (Oxford: Oxford University Press, 2009), 298–318, Adobe Digital Edition.

⁵Berkhof, *Systematic Theology*, 553. Dalam tradisi Reformed, doktrin gereja sangat terkait dengan karya keselamatan dalam Kristus dan pekerjaan Roh Kudus, dan bahwa meskipun kadang tidak dibahas secara ekstensif dalam dogmatika Amerika, doktrin ini tetap memiliki tempat penting dalam teologi Reformed.

bahwa sepanjang sejarah teologi, doktrin gereja tidak pernah mendapatkan perhatian intens seperti doktrin-doktrin lainnya, dan cenderung dibahas dalam konteks praktis atau sosial daripada secara teologis mendalam. Bahkan pada pertemuan Dewan Gereja se-Dunia (World Council of Churches) pertama (1948), Georges Florovsky menyebut doktrin gereja belum melampaui fase prateologis. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam arsitektur besar teologi sistematik modern, gereja dan segala aspeknya (termasuk disiplin) tidak mendapat porsi yang memadai.⁶ Marlin Jesche mengamati,

*The ecumenical movement and the rise of biblical theology since World War II produced a flood of books on the doctrine of the church. It is striking, however, that discipline receives scant treatment in these books. Although many of them discuss the meaning of the holiness of the church, few specifically mention discipline as a way of dealing with sin in the church.*⁷

Berbeda dengan penulis buku sistematik teologi lainnya, Wayne A. Grudem memberikan tempat yang substansial bagi topik disiplin gereja. Ia membahas secara sistematis tentang bagaimana gereja harus menegakkan disiplin demi menjaga kekudusan dan kesaksian umat Allah, serta menjelaskan dasar-dasar alkitabiah, tujuan disiplin, dan prosedurnya dalam konteks gereja lokal.⁸ Pembahasan ini menunjukkan bahwa bagi Grudem, disiplin bukanlah aspek sekunder, melainkan bagian esensial dari identitas dan tugas gereja. Dengan pendekatan ini, Grudem menonjol di antara teolog-teolog sistematik kontemporer lainnya karena memberikan perhatian serius terhadap konsep dan praktik disiplin gereja yang sering kali terabaikan dalam sistematika modern lainnya.

⁶Erickson, *Christian Theology*, 1026.

⁷Marlin Jeschke, *Discipling in the Church: Recovering a Ministry of the Gospel*, ed. ke-3 (Scottsdale: Herald, 1988), 140.

⁸Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 1102–10, 1183–84.

Secara historis, perdebatan mengenai apakah disiplin gereja harus dianggap sebagai salah satu tanda gereja sejati—di samping pemberitaan firman dan pelaksanaan sakramen—telah menjadi isu penting dalam tradisi Reformed dan Anabaptis. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menempatkan disiplin sebagai elemen vital dalam menjaga kemurnian doktrin serta kehidupan jemaat. Dalam risalahnya, Luther mencantumkan disiplin gereja sebagai salah satu dari “Tujuh Tanda Gereja,” bersama dengan pemberitaan firman, pembaptisan, perjamuan kudus, ordinasi, katekese, dan pemuridan.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa disiplin gereja memiliki posisi yang signifikan dalam pemahaman teologisnya.

Meskipun demikian, perdebatan tetap muncul di kalangan para reformator mengenai status disiplin gereja sebagai tanda gereja sejati. Luther dan Calvin berpendapat bahwa dua tanda utama gereja adalah pemberitaan firman yang setia dan pelayanan sakramen yang benar. Sebaliknya, kaum Anabaptis menekankan bahwa disiplin, termasuk ekskomunikasi, juga harus menjadi tanda gereja sejati karena mereka meyakini bahwa integritas moral merupakan aspek esensial dalam kehidupan gereja.¹⁰

Calvin mengakui kekhawatiran ini dan menegaskan bahwa disiplin gereja memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian serta integritas komunitas iman.¹¹

⁹Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, “In Place of a Preface: Martin Luther on ‘Seven Marks of the Church’,” dalam *Marks of the Body of Christ*, ed. Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), v–vi.

¹⁰Kenneth R. Davis, “No Discipline, No Church: An Anabaptist Contribution to the Reformed Tradition,” *Sixteenth Century Journal* 13, no. 4 (Desember 1982): 45–47, <https://doi.org/10.2307/2540009>.

¹¹Timothy E. Fulop, “The Third Mark of the Church?: Church Discipline in the Reformed and Anabaptist Reformations,” *Journal of Religious History* 19, no. 1 (Juni 1995): 35, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.1995.tb00243.x>.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pandangan, baik tradisi Reformed maupun Anabaptis mengakui pentingnya disiplin dalam kehidupan gerejawi.

Jika dibandingkan dengan tradisi eklesiologis lain, pendekatan disiplin gereja menurut Calvin menunjukkan kekhasan tersendiri. Dalam tradisi Katolik Roma, disiplin gereja sangat terstruktur secara hierarkis dan terhubung erat dengan sistem sakramental dan yurisdiksi kanonik yang sentralistis. Hukuman gerejawi seperti ekskomunikasi dikaitkan langsung dengan hilangnya akses terhadap rahmat sakramental.¹² Di sisi lain, Luther dalam tradisi Lutheran menekankan aspek pembaruan hati melalui pewartaan Injil, dengan penerapan disiplin yang lebih bersifat pastoral dan tidak terlalu struktural.¹³ Sementara kaum Anabaptis mengedepankan komunitas yang murni secara moral melalui pemisahan radikal dari dunia dan praktik ekskomunikasi yang tegas tanpa campur tangan negara.¹⁴ Calvin mengambil posisi tengah: ia menolak kontrol Paus Katolik, menghindari mistisisme Anabaptis, namun tetap mempertahankan kebutuhan akan ketertiban eksternal yang dipadukan dengan pengawasan moral komunitas. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan Calvin merupakan respons yang khas terhadap konteks zamannya, namun membutuhkan penyesuaian dalam konteks gereja masa kini.

Seiring waktu, praktik disiplin gereja mengalami pergeseran. David S. Yeago menyatakan keprihatinan atas penurunan disiplin gerejawi yang kuat di gereja-gereja kontemporer, meratapi ketidakhadirannya dalam budaya yang sering memandang

¹²David P. Long, "Eucharistic Ecclesiology and Excommunication," *Ecclesiology* 10, no. 2 (Mei 2014): 221–23, <https://doi.org/10.1163/17455316-01002005>.

¹³McGrath, *Christian Theology*, 481–82.

¹⁴Ibid., 485–86.

otoritas dan disiplin sebagai represif, sehingga merusak integritas moral dan spiritual gereja.¹⁵ Graham A. Duncan mencatat bahwa disiplin gereja pascareformasi cenderung berubah menjadi pendekatan legalistik yang kaku, mengaburkan tujuan awalnya sebagai sarana pastoral untuk pertumbuhan rohani.¹⁶ Pergeseran ini turut memperkuat persepsi negatif di kalangan gereja modern, di mana disiplin lebih dilihat sebagai bentuk kontrol otoriter daripada tindakan kasih yang membangun.

Meskipun demikian, ada konsensus di antara berbagai ordo gereja Reformed bahwa disiplin diperlukan untuk mengatasi dosa-dosa publik dan ofensif, yang bertujuan untuk menegakkan sifat spiritual dan keadilan gereja. Gereja Reformed Belanda, misalnya, telah bergulat dengan aspek prosedural disiplin, merefleksikan apakah peraturannya berfungsi sebagai saluran atau penghalang untuk disiplin gereja yang efektif. Lebih jauh lagi, sifat spiritual dan pastoral dari disiplin gereja ditekankan dalam Church Order of the Dutch Reformed Church of 2017, yang berusaha untuk menyelaraskan dengan firman Allah dan pengakuan gereja.¹⁷ Dalam diskusi kontemporer, seperti yang ditekankan oleh Jacob A. Taggart, ada ketegangan antara

¹⁵David S. Yeago, "The Office of the Keys: On the Disappearance of Discipline in Protestant Modernity," dalam *Marks of the Body of Christ*, ed. Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 96–97, 117–18.

¹⁶Graham A Duncan, "Church Discipline—*Semper Reformanda* in Reformation Perspective," *HTS Theological Studies* 66, no. 1 (September 2010): 1–6, AtlaSerials PLUS. Disiplin gereja memang dianggap sebagai salah satu tanda gereja sejati, di samping pemberitaan firman dan perayaan sakramen. John Knox menekankan bahwa seluruh disiplin gereja diarahkan untuk melindungi integritas kehidupan gereja, memastikan bahwa kejahatan ditekan dan kebajikan dipelihara. Perspektif ini sejalan dengan keyakinan bahwa disiplin sangat penting untuk pertumbuhan rohani dan menjaga kemurnian komunitas gereja, memperkuat peran dasarnya.

¹⁷Piet J. Strauss, "Tugwaardige Sondes in Drie Gereformeerde Kerkordes," *In die Skriflig* 52, no. 1 (November 2018): 1–2, 4, 7, <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2388>. Strauss menekankan bahwa disiplin gereja sangat penting untuk menjaga integritas spiritual gereja, selaras dengan firman Tuhan dan pengakuan gereja. Meskipun tidak secara eksplisit mengkategorikan disiplin gereja sebagai salah satu tanda gereja yang benar, itu menggarisbawahi betapa pentingnya disiplin gereja dalam mengatasi dosa-dosa yang menyinggung secara terbuka dan menumbuhkan komunitas yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, disiplin gereja dapat dilihat sebagai aspek kritis dari identitas dan fungsi gereja.

sifat kuno disiplin gereja dan perlunya mempertahankan ortodoksi alkitabiah.¹⁸ Pada akhirnya, sementara disiplin gereja tidak diakui secara universal sebagai tanda gereja sejati, signifikansi historis dan teologisnya menunjukkan bahwa ia memainkan peran penting dalam misi gereja untuk menegakkan kekudusan dan integritas komunal gereja.¹⁹

Seiring dengan perubahan konteks budaya dan teologis, literatur tentang disiplin gereja juga berkembang, mencerminkan beragam perspektif yang mencoba merevitalisasi praktik ini. Dalam beberapa dekade terakhir, para teolog dan pemimpin gereja berusaha mengoreksi persepsi keliru tentang disiplin gereja sebagai alat penghukuman semata. Alfred Poirier, misalnya, menekankan perlunya memahami disiplin gereja sebagai bentuk pengasuhan spiritual, bukan sekadar sanksi hukum gerejawi.²⁰ Pandangan ini menggeser fokus dari pendekatan legalistik ke pendekatan pastoral yang lebih menekankan pada pemulihan dan pertumbuhan rohani individu.

¹⁸Jacob A. Taggart, "A Call to Harms: Is Church Discipline for Today," *Journal for Baptist Theology & Ministry* 7, no. 2 (Fall 2010): 105, https://www.nobts.edu/baptist-center-theology/journals/journals/JBTM_7-2_Fall_2010.pdf. Taggart berpendapat bahwa disiplin gereja memang merupakan komponen penting dari ortodoksi alkitabiah, menyarankan itu harus dipertimbangkan di antara tanda-tanda gereja sejati di samping firman dan sakramen. Ini menekankan bahwa disiplin gereja dimulai pada tingkat individu dan berakar pada Kitab Suci, yang memberikan dasar yang cukup untuk praktiknya. Konteks sejarah menunjukkan bahwa disiplin gereja telah berkembang tetapi tetap penting untuk mempertahankan kehidupan suci dalam komunitas gereja, memperkuat komitmen gereja terhadap standar Allah.

¹⁹Robert M. Kingdon, "Ecclesiology: Exegesis and Discipline," dalam *A Companion to Peter Martyr Vermigli*, ed. Torrance Kirby, Emidio Campi, dan Frank A. James III, Brill's Companions to the Christian Tradition 16 (Leiden: Brill, 2009), 375–85. Robert membahas pandangan Petrus Martir Vermigli tentang eklesiologi, menekankan *notae* atau tanda gereja sejati, yang meliputi firman dan sakramen. Disiplin gereja secara implisit merupakan bagian dari tanda-tanda ini, karena mencerminkan kesetiaan gereja kepada Kristus dan komitmennya untuk menjaga ketertiban dan kemurnian dalam komunitas. Argumen Vermigli menentang Gereja Katolik Roma, khususnya berbeda dengan Stanislaus Hosius, menyoroti pentingnya disiplin sebagai ciri khas gereja sejati.

²⁰Alfred J. Poirier dan Peter A. Lillback, "Church Discipline: Interview with Alfred Poirier," *Unio cum Christo* 9, no. 2 (Desember 2023): 200, AtlaSerials PLUS.

Selanjutnya, Bianca R. Van Graan dan Johan Van der Merwe berargumen bahwa disiplin gereja harus dilihat sebagai tindakan kasih di antara orang percaya, dengan tujuan menjaga kekudusan Allah dan komunitas iman, bukan untuk memermalukan atau menghakimi.²¹ Strauss juga menyoroti bahwa dalam tradisi Reformed terdapat konsensus mengenai perlunya disiplin gereja untuk mengatasi dosa-dosa publik, dengan tujuan meyakinkan orang berdosa dan memulihkan integritas spiritual jemaat.²²

Dalam konteks yang lebih global, Norman Chivasa mengkaji tantangan disiplin gereja di gereja Apostolic Faith Mission di Zimbabwe, di mana ketiadaan kerangka kebijakan yang jelas untuk rekonsiliasi pasca-disiplin mengakibatkan konflik berkepanjangan dalam jemaat.²³ Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada sanksi, tetapi juga menyediakan jalan menuju pemulihan relasi dan rekonsiliasi komunitas.

Selain itu, Taggart mengeksplorasi dasar-dasar biblika dan historis disiplin gereja, menekankan bahwa meskipun disiplin sering dianggap anakronistik di kalangan gereja injili modern, ia tetap merupakan komponen penting dari ortodoksi alkitabiah.²⁴ Dalam studi yang lebih kontemporer, Eddie Bevill menggarisbawahi pentingnya membekali para pemimpin gereja dengan pemahaman teologis yang kuat

²¹Bianca R. Van Graan dan Johan Van der Merwe, "Die Relevansie Van die Kerklike Tug," *Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 1 (Desember 2016): 491, 508, AtlaSerials PLUS.

²²Strauss, "Tugwaardige Sondes," 2.

²³Norman Chivasa, "Handling of Pastoral Misconduct and Discipline: Evidence from the Apostolic Faith Mission in Zimbabwe Church," *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (Juli 2017): 1, 4, AtlaSerials PLUS.

²⁴Taggart, "A Call to Harms," 1, 22.

tentang disiplin sebagai sarana bimbingan spiritual, bukan sekadar kontrol institusional.²⁵

Literatur lainnya, seperti tulisan George King dalam konteks gereja Advent di Karibia, menekankan pendekatan disiplin sebagai proses restoratif yang penuh kasih, bertujuan untuk pertobatan dan reintegrasi anggota jemaat ke dalam komunitas.²⁶ Fulop juga memberikan kontribusi penting dengan mengeksplorasi peran historis disiplin dalam tradisi Reformed dan Anabaptis, menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh seperti Calvin menyeimbangkan antara teologi dan kebutuhan pastoral jemaat.²⁷

Secara kolektif, literatur-literatur ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami disiplin gereja—dari pendekatan yang bersifat legalistik ke arah yang lebih pastoral, dari kontrol otoriter menuju pemulihan relasi. Hal ini mencerminkan kebutuhan gereja injili masa kini untuk meninjau ulang dan memulihkan makna disiplin gereja sebagai sarana pertumbuhan rohani dan pemeliharaan integritas komunitas iman.

Berdasarkan perkembangan ini, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan refleksi teologis dan historis tentang disiplin gereja dalam pemikiran Calvin, serta relevansinya bagi gereja injili masa kini. Dengan mengkaji akar-akar

²⁵Eddie Bevil, "Equipping Pastors and Ministry Leaders at Parkridge Church in Coral Springs, Florida, to Practice Church Discipline" (tesis, Southern Baptist Theological Seminary, 2018), 73.

²⁶George King, "Church Discipline as Restoration: Guidelines for Its Implementation in the Seventh-Day Adventist Churches in the Caribbean Union" (dis. DMin, Andrews University, 1981), 1–2.

²⁷Fulop, "The Third Mark of the Church?," 35. Tradisi Reformed lebih moderat, menyeimbangkan antara kasih dan ketegasan, dengan keterlibatan otoritas sipil dalam beberapa aspek disiplin. Sedangkan tradisi Anabaptis lebih radikal, menekankan disiplin internal yang ketat tanpa campur tangan negara, dan fokus pada komunitas yang benar-benar kudus. Fulop menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan pendekatan, baik tradisi Reformed maupun Anabaptis sepakat bahwa disiplin gereja adalah bagian penting dari identitas gereja. Disiplin bukan sekadar alat hukuman, tetapi sarana kasih, koreksi, dan pemulihan untuk menjaga kemurnian gereja sebagai tubuh Kristus.

historis dan perkembangan kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian eklesiologi injili terkait disiplin gereja. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu gereja-gereja injili memahami kembali disiplin sebagai sarana pembentukan rohani yang penuh kasih, yang tidak hanya menjaga integritas gereja, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman jemaat di tengah tantangan zaman modern.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan kunci yang diajukan dalam terang permasalahan utama mengenai disiplin gereja John Calvin dan relevansinya terhadap eklesiologi injili masa kini. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali lebih dalam isu-isu pokok terkait penelitian, dan berfungsi sebagai panduan dalam mengembangkan analisis teologis dan historis. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan kunci yang diangkat.

Pertama, bagaimana konsep disiplin gereja menurut John Calvin dijelaskan dalam konteks teologi dan sejarah reformasi? Pertanyaan ini penting karena untuk memahami dasar dan penerapan disiplin gereja yang dirumuskan Calvin, penulis perlu meninjau konteks sejarah dan teologi yang melatarbelakangi pemikiran serta pelaksanaannya.

Kedua, apa saja aspek utama dari disiplin gereja Calvin yang dapat diidentifikasi sebagai relevan bagi gereja injili masa kini? Pertanyaan ini mengarah pada analisis komparatif antara doktrin disiplin gereja Calvin dan tantangan modern yang dihadapi oleh eklesiologi injili. Mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan

dapat membantu mengadaptasi prinsip-prinsip disiplin Calvin ke dalam kehidupan gereja kontemporer.

Ketiga, bagaimana perkembangan pemikiran dan praktik eklesiologi injili memengaruhi penerimaan serta penerapan disiplin gereja masa kini? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah perkembangan eklesiologi injili, termasuk tantangan dan faktor budaya yang telah mengubah cara penerapan disiplin gereja.

Keempat, bagaimana prinsip-prinsip disiplin gereja Calvin dapat diadaptasi dalam konteks gereja injili modern untuk memperkuat karakter jemaat dan meningkatkan kesaksian mereka di tengah dunia yang semakin pluralistik? Pertanyaan ini bersifat praktis dan berorientasi ke depan, menyoroti peluang implementasi disiplin gereja secara kontekstual sesuai dengan kondisi gereja injili di zaman modern.

Pertanyaan-pertanyaan di atas diajukan karena mencakup variabel-variabel utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu disiplin gereja Calvin dan eklesiologi injili masa kini. Pertanyaan-pertanyaan ini kritis karena memerlukan jawaban yang dapat diteliti melalui studi literatur dan analisis teologis. Pertanyaan-pertanyaan ini juga bersifat koheren, karena saling berhubungan dalam mengarahkan penelitian dari fondasi historis menuju implikasi praktis di gereja masa kini. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbaikan eklesiologi injili, khususnya dalam penerapan disiplin gereja.

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip disiplin gereja menurut John Calvin dalam eklesiologi injili masa kini. Secara

husus, penelitian ini ingin mengidentifikasi peran disiplin gereja dalam menjaga kekudusan dan keutuhan gereja sebagai tubuh Kristus serta menelaah relevansinya dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi cara-cara praktis pemulihan otoritas gereja dalam kerangka eklesiologi injili masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan pluralisme moral, individualisme, dan penolakan terhadap otoritas kolektif. Dengan mengkaji prinsip-prinsip Calvin mengenai disiplin gereja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana gereja dapat menyeimbangkan kasih dan keadilan, serta menegakkan otoritas dengan semangat pemulihan yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab (Mat. 18:15-17; Ibr. 12:11).

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman eklesiologi injili dengan menempatkan kembali peran teologis gereja sebagai komunitas yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan menghubungkan pendekatan reformasi dengan tantangan kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologi gereja serta memperkuat misinya sebagai saksi Kristus di tengah dunia.

Dari perspektif praktis, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan bagi gereja-gereja injili dalam menerapkan disiplin gereja secara kontekstual, tanpa mengabaikan esensi teologis dan nilai-nilai historisnya. Dengan mengeksplorasi ajaran Calvin, penelitian ini ingin menawarkan pendekatan yang relevan bagi gereja modern dalam menegakkan disiplin yang seimbang antara kasih, keadilan, dan kesalehan komunitas.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti disiplin gereja sebagai sarana pembentukan karakter jemaat dan penguatan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Penerapan disiplin yang bijaksana dapat mendorong pertumbuhan spiritual individu serta mencegah degradasi moral dalam kehidupan komunitas.

Tujuan lainnya adalah untuk membantu gereja dalam menata ulang struktur pemerintahan jemaat, khususnya dalam hal peran dan fungsi presbiteri atau majelis jemaat dalam menegakkan disiplin gereja. Dengan merujuk pada tradisi Presbiterian yang berakar dalam pemikiran Calvin, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan kolegial dan akuntabel yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks gereja masa kini.

Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi para pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan disiplin dengan pendekatan yang penuh kasih, bijaksana, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Injil. Melalui kajian ini, para pemimpin gereja diharapkan memperoleh wawasan tentang penerapan disiplin yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga bersifat membangun dan memulihkan, sehingga dapat memperkuat kesatuan serta kesaksian gereja di tengah masyarakat yang semakin pluralistik.



Batasan Pembahasan

Penelitian ini dibatasi pada analisis literatur mengenai disiplin gereja menurut John Calvin dan relevansinya bagi eklesiologi injili masa kini. Fokus utama penelitian adalah kajian teologis, historis, dan eklesiologis mengenai pemahaman serta penerapan disiplin gereja dalam pemikiran Calvin, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam konteks gereja injili saat ini.

Penelitian ini tidak mencakup studi lapangan, wawancara, atau penelitian kuantitatif terhadap jemaat injili. Sebagai gantinya, penelitian ini bertumpu pada sumber-sumber primer, terutama karya Calvin seperti *Institutes of the Christian*

Religion, surat-surat dan komentari yang ditulis oleh Calvin, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan kajian akademis lainnya yang relevan dengan topik.

Selain itu, penelitian ini membatasi cakupan denominasi yang dikaji dengan berfokus pada eklesiologi injili, tanpa membahas secara mendalam tradisi Kristen lainnya. Namun, tradisi lain dapat disinggung dalam rangka perbandingan kontekstual yang mendukung analisis penelitian.

Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis teologis. Mengingat luasnya cakupan topik disiplin gereja dalam pemikiran Calvin, penelitian ini menghindari pendekatan yang terlalu umum atau mencakup banyak aspek praktis di lapangan, agar argumentasi tetap tajam dan sistematis. Dengan membatasi kajian pada analisis literatur, penelitian ini dapat mengeksplorasi prinsip-prinsip teologis secara mendalam serta menghubungkannya dengan tantangan yang dihadapi gereja injili masa kini.

Terakhir, pembatasan ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penelitian tingkat magister. Oleh karena itu, pendekatan berbasis literatur yang kritis dan sistematis dipilih sebagai metode yang paling memungkinkan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam kajian eklesiologi injili.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan historis-teologis untuk menganalisis konsep disiplin gereja menurut John Calvin serta relevansinya bagi eklesiologi injili masa kini. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber primer, seperti *Institutes of the Christian Religion*, surat-surat dan komentari yang ditulis oleh

Calvin, serta berbagai literatur sekunder yang membahas teologi Calvin dan tantangan yang dihadapi gereja injili saat ini. Melalui studi literatur ini, penelitian bertujuan untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip disiplin gereja Calvin dapat memperkuat eklesiologi injili dalam menghadapi tantangan gereja kontemporer.

Penelitian ini menerapkan analisis kritis terhadap teks-teks teologis dengan pendekatan historis dan kontekstual. Analisis dilakukan melalui telaah sistematis terhadap prinsip-prinsip disiplin gereja yang dirumuskan oleh Calvin, kemudian dikaji dalam kaitannya dengan praktik disiplin gereja dalam lingkungan injili modern. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengevaluasi relevansi ajaran Calvin terhadap tantangan yang dihadapi gereja masa kini.

Data yang dikumpulkan berupa sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk menggali wawasan teologis yang aplikatif bagi gereja injili. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami dan mengembangkan eklesiologi injili berdasarkan prinsip-prinsip disiplin gereja yang diajarkan Calvin.

Sistematika Penulisan

Bab satu memuat latar belakang masalah, pernyataan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta ruang lingkup dan batasan penelitian. Pendahuluan bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang konteks penelitian serta menyajikan argumen mengapa studi tentang relevansi disiplin gereja menurut John Calvin terhadap eklesiologi injili masa kini penting untuk dilakukan.

Bab dua menguraikan secara mendalam konsep disiplin gereja menurut John Calvin, termasuk prinsip-prinsip teologis dan penerapannya dalam gereja pada masa

reformasi. Penelitian akan menggunakan sumber primer seperti *Institutes of the Christian Religion*, surat-surat dan komentari yang ditulis oleh Calvin dan literatur sekunder terkait yang mengkaji pemikiran Calvin tentang otoritas gereja, pengudusan jemaat, serta tujuan dan metode disiplin gereja.

Bab tiga mengeksplorasi karakteristik utama eklesiologi gereja injili. Selain itu, bab ini juga akan membahas berbagai kelemahan yang dihadapi gereja injili. Analisis ini akan memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi relevansi konsep Calvin dalam konteks gereja injili modern.

Bab empat mengevaluasi relevansi prinsip-prinsip disiplin gereja Calvin dalam konteks eklesiologi injili masa kini. Bab ini akan membahas bagaimana prinsip-prinsip Calvin dapat diterapkan atau disesuaikan dengan tantangan-tantangan modern. Selain itu, bab ini juga akan mengidentifikasi potensi kontribusi disiplin Calvin untuk memperkuat kesatuan jemaat, otoritas gerejawi, dan pengudusan komunitas gereja.

Bab lima menyajikan rangkuman dari temuan utama penelitian, menyoroti kontribusi penelitian ini bagi wacana teologis tentang disiplin gereja serta aplikasinya dalam praksis gereja injili. Bab ini juga akan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut serta implikasi praktis bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allison, Gregg R. *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church*. Foundations of Evangelical Theology. Wheaton: Crossway, 2012. Adobe Digital Editions.
- Andre, A., dan S. Susanto. “Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin Gereja.” *Kapata* 1, no. 1 (Juni 2020): 51–63. <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i1.1>.
- Ballor, Jordan, dan W. Bradford Littlejohn. “European Calvinism: Church Discipline.” *European History Online*, 25 Maret 2013. <http://www.ieg-ego.eu/ballorj-littlejohnw-2013-en>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 3, *Sins and Salvation in Christ*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Benedict, Philip. “Calvin and the Transformation of Geneva.” Dalam *John Calvin’s Impact on Church and Society, 1509-2009*, diedit oleh Martin Ernst Hirzel dan Martin Sallmann, 1–13. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Bevill, Eddie. “Equipping Pastors and Ministry Leaders at Parkridge Church in Coral Springs, Florida, to Practice Church Discipline.” Tesis, Southern Baptist Theological Seminary, 2018.
- Bloesch, Donald G. *The Evangelical Renaissance*. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Braaten, Carl E., dan Robert W. Jenson, ed. *Marks of the Body of Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Brill, J. Wesley. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Broeyer, Frits G.M. “A Pure City: Calvin’s Geneva.” Dalam *The Quest for Purity*, diedit oleh Walter E.A. Beek, 35–61. Berlin: Walter de Gruyter, 1988.
- Burggraff, David L. “Principles of Discipline in Matthew 18:15-17: Part I; A Contextual Study.” *Calvary Baptist Theological Journal* 4 (Fall 1988): 1–23.
- Calvin, John. *Calvin: Theological Treatises*. Diedit oleh J.K.S. Reid. Diterjemahkan oleh J.K.S. Reid. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- . *Commentary on Corinthians*. Vol. 1. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom39.html>.

- . *Commentary on Galatians and Ephesians*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom41.html>.
- . *Commentary on Hebrews*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom44.html>.
- . *Commentary on Matthew, Mark, Luke*. Vol. 2. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom32.html>.
- . *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom42.html>.
- . *Commentary on Timothy, Titus, Philemon*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1999. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom43.html>.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 vol. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- . *Letters of John Calvin*. Vol. 2. Diedit oleh Jules Bonnet. Diterjemahkan oleh David Constable. Edinburgh: Thomas Constable, 1857. <https://catalog.hathitrust.org/Record/008730607>.
- Carson, D.A. "Evangelicals, Ecumenism, and the Church." Dalam *Evangelical Affirmation*, diedit oleh Kenneth S. Kantzer dan Carl F.H. Henry, 347–85. Grand Rapids: Academie, 1990.
- Carter, Craig A. "Beyond Theocracy and Individualism: The Significance of John Howard Yoder's Ecclesiology for Evangelicalism." Dalam *Husbands and Treier*, 173–87.
- Charry, Ellen T. "Sacramental Ecclesiology." Dalam *Husbands dan Treier*, 201-16.
- Chivasa, Norman. "Handling of Pastoral Misconduct and Discipline: Evidence from the Apostolic Faith Mission in Zimbabwe Church." *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (Juli 2017): 1–8. AtlaSerials PLUS.
- Clowney, Edmund P. *The Church*. Contours of Christian Theology. Downers Grove: InterVarsity, 1995. Adobe Digital Editions.
- Colle, Ralph Del. "The Church." Dalam *The Oxford Handbook of Systematic Theology*, diedit oleh John Webster, Kathryn Tanner, dan Iain R. Torrance, 298–318. Oxford: Oxford University Press, 2009. Adobe Digital Edition.
- Davis, Kenneth R. "No Discipline, No Church: An Anabaptist Contribution to the Reformed Tradition." *Sixteenth Century Journal* 13, no. 4 (Desember 1982): 43–58. <https://doi.org/10.2307/2540009>.

- Dever, Mark. "Biblical Church Discipline." *Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 4 (2000): 28–43.
- . "Shaping Holy Disciples." Wawancara oleh Mark Galli. *Christianity Today*, Agustus 2005.
- . *Nine Marks of a Healthy Church*. Wheaton: Crossway, 2004. Adobe Digital Editions.
- Doner, C. Vaughn. *The Late Great Evangelical Church: How an Age-Old Heresy is Killing the Modern-Day Church and How It Can Still be Saved*. Lincoln: Oakdown, 2007.
- Duncan, Graham A. "Church Discipline—*Semper Reformanda* in Reformation Perspective." *HTS Theological Studies* 66, no. 1 (September 2010): 1–6. AtlaSerials PLUS.
- Dyk, Leanne Van. "The Church in Evangelical Theology and Practice." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 125–41. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Edmondson, Stephen. *Calvin's Christology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Fanmabi, Yosina Pada, Jamin Tanhidy, dan Sabda Budiman. "Evaluasi terhadap Proses Pelaksanaan Disiplin Gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Petleng Alor Baru Berdasarkan Matius 18:15-17." *Matheteuo* 2, no. 2 (Desember 2022): 59–76.
- Forster, Dion A. "A Public Theological Approach to the (Im)possibility of Forgiveness in Matthew 18:15–35: Reading the Text Through the Lens of Integral Theory." *In die Skriflig* 51, no. 3 (2017): 1–10.
- Fulop, Timothy E. "The Third Mark of the Church?: Church Discipline in the Reformed and Anabaptist Reformations." *Journal of Religious History* 19, no. 1 (Juni 1995): 26–42. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.1995.tb00243.x>.
- Galli, Mark. "Shaping Holy Disciples." *Christianity Today* 49, no. 8 (Agustus 2005): 32–33.
- Ganoczy, Alexandre. "Calvin's Life." Dalam McKim, 3-24.
- Geisler, Norman. *Systematic Theology*. Vol. 4. Minneapolis: Bethany, 2002.
- George, Timothy. "Toward an Evangelical Ecclesiology." *Evangelical Review of Theology* 41, no. 2 (2017): 100–18. AtlaSerials PLUS.

- Godfrey, W. Robert. "The Marks of the Church." *Ligonier Ministries*, 4 Mei 2023. <https://www.ligonier.org/learn/articles/the-marks-of-the-church>.
- Goodloe, James C., IV. "The Church: One and Holy." *Theology Today* 66, no. 2 (Juli 2009): 203–16. <https://doi.org/10.1177/004057360906600206>.
- Gordon, Bruce. *Calvin*. New Haven: Yale University Press, 2009.
- Grant, Steven M. "Presbyterians and Their Elders." *Unio cum Christo* 9, no. 2 (Desember 2023): 45–60. AtlaSerials PLUS.
- Grenz, Stanley J. *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Grzymala-Busse, Anna. "Beyond War and Contracts: The Medieval and Religious Roots of the European State." *Annual Review of Political Science* 23, no. 1 (Mei 2020): 19–36. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-050718-032628>.
- Guinness, Os. *Dining with the Devil: The Megachurch Movement Flirts with Modernity*. Grand Rapids: Hourglass, 1993. Adobe Digital Editions.
- Guthrie, Stan. "The Evangelical Scandal." *Christianity Today*, April 2005.
- Handoko, Yakub Tri. "Relasi Gereja dan Negara Menurut John Calvin: Hukuman Mati atas Michael Servetus sebagai sebuah Contoh Kasus." *Sola Gratia* 7, no. 1 (Maret 2019): 93–108. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i1.88>.
- Harper, Brad, dan Paul Louis Metzger. *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*. Grand Rapids: Brazos, 2009.
- Hart, Darryl G. *Deconstructing Evangelicalism: Conservative Protestantism in the Age of Billy Graham*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Hidajat, Djefry. "Calvin and Discipleship: Growing Sanctification in Calvin Times and Its Application in Contemporary Churches." *New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 1 (Juni 2024): 1–26. <https://doi.org/10.47900/kmt8y572>.
- Hindmarsh, Bruce. "Is Evangelical Ecclesiology an Oxymoron?: A Historical Perspective." *International Journal for the Study of the Christian Church* 7, no. 4 (November 2007): 302–22. <http://doi.org/10.1080/14742250701725702>.
- Hollinger, Dennis P. *Individualism and Social Ethics: An Evangelical Syncretism*. Lanham: University Press of America, 1983.
- Horton, Michael. *Christless Christianity: The Alternative Gospel of the American Church*. Grand Rapids: Baker, 2008.

- House, H. Wayne. "Church Discipline and the Courts." *Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 4 (Winter 2000): 60–75.
- Husbands, Mark, dan Daniel J. Treier, ed. *The Community of The Word: Toward an Evangelical Ecclesiology*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Jeschke, Marlin. "How Discipline Died." *Christianity Today* 49, no. 8 (Agustus 2005): 31–32.
- . *Discipling in the Church: Recovering a Ministry of the Gospel*. Ed. ke-3. Scottsdale: Herald, 1988.
- Jenkins, Michael. "The 'Gift' of the Church: Ecclesia Crucis, Peccatrix Maxima, and the Missio Dei." Dalam Stackhouse, 179-209.
- King, George. "Church Discipline as Restoration: Guidelines for Its Implementation in the Seventh-Day Adventist Churches in the Caribbean Union." Dis. DMin, Andrews University, 1981.
- Kingdon, Robert M. *Adultery and Divorce in Calvin's Geneva*. Harvard Historical Studies 118. Cambridge: Harvard University Press, 1995.
- . "Calvin and Church Discipline." Dalam *John Calvin Rediscovered: The Impact of His Social and Economic Thought*, diedit oleh Edward Dommen dan James D. Bratt, 25–32. Louisville: Westminster John Knox, 2007.
- . "Calvin and the Establishment of Consistory Discipline in Geneva: The Institution and the Men Who Directed It." *Dutch Review of Church History* 70, no. 2 (Desember 1990): 158–72. AtlaSerials PLUS.
- . "Calvin dan Disiplin Gereja." Dalam *Penghargaan kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya yang ke-500*, diedit oleh David W. Hall, diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni, 37–52. Calvin 500. Surabaya: Momentum, 2012.
- . "Ecclesiology: Exegesis and Discipline." Dalam *A Companion to Peter Martyr Vermigli*, diedit oleh Torrance Kirby, Emidio Campi, dan Frank A. James III, 375–85. Brill's Companions to the Christian Tradition 16. Leiden: Brill, 2009.
- Laney, J. Carl. *A Guide to Church Discipline*. Eugene: Wipf & Stock, 2010.
- Leeman, Jonathan. *Church Discipline: How the Church Protects the Name of Jesus*. 9Marks: Building Healthy Churches. Wheaton: Crossway, 2012.
- . *The Church and the Surprising Offense of God's Love: Reintroducing the Doctrines of Church Membership and Discipline*. Wheaton: Crossway, 2010. Adobe Digital Editions.
- Letham, Robert. *Systematic Theology*. Wheaton: Crossway, 2019.

- Long, David P. "Eucharistic Ecclesiology and Excommunication." *Ecclesiology* 10, no. 2 (Mei 2014): 205–28. <https://doi.org/10.1163/17455316-01002005>.
- Manetsch, Scott M. "Discipline and Ignorance in Calvin's Geneva." *Unio Cum Christo* 3, no. 2 (Oktober 2017): 103–17. <https://doi.org/10.35285/ucc3.2.2017.art6>.
- . "Pastoral and Theological Leadership in Calvin's Geneva." Dalam *Becoming a Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*, diedit oleh Todd A. Wilson dan Gerald Hiestand, 81–91. Downers Grove: IVP Academic, 2016.
- . *Calvin's Company of Pastors: Pastoral Care and the Emerging Reformed Church, 1536-1609*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Marsden, George. *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Ed. ke-6. Malden: Wiley Blackwell, 2017.
- McKee, Elsie Anne. *Elders and the Plural Ministry: The Role of Exegetical History in Illuminating John Calvin's Theology*. Geneva: Librairie Droz, 1988.
- McKim, Donald K., ed. *The Cambridge Companion to John Calvin*. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Milner, Benjamin C., Jr. *Calvin's Doctrine of the Church*. Studies in the History of Christian Thought. Leiden: Brill, 1970.
- Mohler, R. Albert, Jr. "Church Discipline: The Missing Mark." *Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 4 (Winter 2000): 16–27.
- Noll, Mark A. *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield, and the Wesleys*. History of Evangelicalism 1. Downers Grove: IVP Academic, 2010.
- Olson, Jeannine E. "Calvin and Social-Ethical Issues." Dalam McKim, 153-172.
- Partee, Charles. *The Theology of John Calvin*. Louisville: Westminster John Knox, 2008.
- Poirier, Alfred J., dan Peter A. Lillback. "Church Discipline: Interview with Alfred Poirier." *Unio cum Christo* 9, no. 2 (Desember 2023): 197–211. AtlaSerials PLUS.
- Remy, Joshua. "Church Transition to Plurality of Elders: A Case Study." Tesis, Southern Baptist Theological Seminary, 2019.
- Sande, Ken. "Church Discipline Really Works (Pt. 2)." *Christianity Today*. 31 Januari 2005. <https://www.christianitytoday.com/2005/01/cln50131/>.

- Schaff, Philip. "Calvin and Servetus." *Reformed Quarterly Review* 1, no. 1 (Januari 1893): 5–54.
- . *History of the Christian Church: Modern Christianity*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, t.t. <https://www.ccel.org/ccel/schaff/hcc8>.
- Scheck, Thomas. "The Polemics of John Heigham and Richard Montagu and the Rise of English Arminianism." *Recusant History* 29, no. 1 (Februari 2008): 12–27. <https://doi.org/10.1017/S003419320000806X>.
- Seetoh, Raymond. "Leadership and Vision: Moving from a Patriarchal Model to a Plurality of Elders." Dis. DMin, Fuller Theological Seminary, 2018. <https://core.ac.uk/outputs/230651161/>
- Selderhuis, H.J. *John Calvin: A Pilgrim's Life*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Shellnutt, Kate. "Above Reproach? Fewer Americans See Pastors as Ethical." *Christianity Today*, 25 Januari 2024. <https://www.christianitytoday.com/2024/01/pastor-trust-credibility-reputation-gallup-poll-clergy-ethi/>.
- Sider, Ronald J. *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why Are Christians Living Just Like the Rest of the World?* Grand Rapids: Baker, 2005.
- Small, Joseph D. "Undivided Plural Ministry." *Ecumenical Trends* 32, no. 1 (2003): 5–11. AtlaSerials PLUS.
- Stackhouse, John G., ed. *Evangelical Ecclesiology: Reality or Illusion?* Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Stott, John. *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*. Carlisle: Langham Global Library, 2012. Adobe Digital Editions.
- , ed. *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement 1974-1989*. Carlisle: Paternoster, 1996.
- Strauss, Piet J. "Calvin's View on Church Discipline and Unity: A South African Perspective." *In die Skriflig* 44 (Juli 2010): 233–46. <https://doi.org/10.4102/ids.v44i0.191>.
- . "Tugwaardige Sondes in Drie Gereformeerde Kerkordes." *In die Skriflig* 52, no. 1 (November 2018): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2388>.
- Taggart, Jacob A. "A Call to Harms: Is Church Discipline for Today." *Journal for Baptist Theology & Ministry* 7, no. 2 (Fall 2010): 105–19. https://www.nobts.edu/baptist-center-theology/journals/journals/JBTM_7-2_Fall_2010.pdf.
- Travis, William G. Bruce A. Ware, D. A. Carson, dan C. Ben Mitchell. "The SBJT Forum: Perspectives on Church Discipline." *The Southern Baptist Journal of Theology* 4, no. 4 (Winter 2000): 84–91.

- Tuininga, Matthew. "Why Calvin Thought Church Discipline Is Essential to the Health of the Church." *9Marks*. 9 Januari 2018. <https://www.9marks.org/article/why-calvin-thought-church-discipline-is-essential-to-the-health-of-the-church/>.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (April 2017): 31–62. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.231>.
- Van Graan, Bianca R., dan Johan Van der Merwe. "Die Relevansie Van die Kerklike Tug." *Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 1 (Desember 2016): 491–511. AtlaSerials PLUS.
- Vandervelde, George. "The Challenge of Evangelical Ecclesiology." *Evangelical Review of Theology* 27, no. 1 (2003): 4–26. AtlaSerials PLUS.
- Watt, Jeffrey R. *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva*. Rochester: University of Rochester Press, 2020.
- Webber, Robert E. *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker, 1999. Adobe Digital Editions.
- Wells, David F. *Above All Earthly Pow'rs: Christ in a Postmodern World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006. Adobe Digital Editions.
- . *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?* Grand Rapids: Eerdmans, 1993. Adobe Digital Editions.
- . *The Courage to Be Protestant: Reformation Faith in Today's World*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2017. Adobe Digital Editions.
- White, Robert. "Oil and Vinegar: Calvin on Church Discipline." *Scottish Journal of Theology* 38, no. 1 (Februari 1985): 25–40. <https://doi.org/10.1017/S0036930600041600>.
- Wills, Greg. *Democratic Religion*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Wilson, Jared C. *The Gospel-Driven Church: Uniting Church Growth Dreams with the Metrics of Grace*. Grand Rapids: Zondervan, 2019.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober 2011): 185–207. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.249>.
- Wright, David F. "Calvin's Role in Church History." Dalam McKim, 277-88.
- Wubs, Jacolien. "Presenting the Law: Text and Imagery on Dutch Ten Commandments Panels." *Entangled Religions* 7 (2018): 78–108. <https://doi.org/10.13154/er.v7.2018.78-108>.

Yeago, David S. "The Office of the Keys: On the Disappearance of Discipline in Protestant Modernity." Dalam *Marks of the Body of Christ*, diedit oleh Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, 95–122. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

